

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan modern harus memastikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan belajar dan berinovasi, kemampuan untuk menggunakan teknologi dan media informasi, dan kemampuan untuk bertahan hidup dan bekerja. Konsep kecakapan abad ke-21 berasal dari konsep kecakapan hidup. Sejumlah lembaga telah berusaha untuk menciptakan dan mendefinisikan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan abad ke-21. *Partnership for 21st Century Skills* (P21) mengidentifikasi "*The 4Cs: communication, collaboration, critical thinking, and creativity*" sebagai kompetensi yang diperlukan di abad ke-21. Kompetensi ini terdiri dari (1) kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skills*), (2) kecakapan berkomunikasi (*communication skills*), (3) kecakapan kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*), dan (4) kecakapan kolaborasi (*collaboration*).

Kemampuan siswa untuk literasi adalah salah satu syarat untuk memiliki kecakapan hidup di abad ke-21. Menurut *National Institute for Literacy*, literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan untuk kehidupan profesional, keluarga, dan sosial. Enam literasi dasar ditetapkan oleh *World Economic Forum* (2015) : literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan masyarakat. Kemajuan sebuah negara dalam menjalani kehidupan di era globalisasi sangat bergantung pada pengembangan dan penguatan karakter serta aktivitas literasi.

Dalam era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, literasi keuangan adalah kemampuan yang sangat penting. Berbagai komunitas akademik, juga membahas literasi finansial, dimana kemampuan ini menjadi bagian penting dari literasi yang harus dipahami dan dimengerti oleh semua orang, terkhusus para remaja. Pendidikan literasi finansial adalah salah satu keterampilan penting di abad kedua puluh satu yang digunakan untuk menghadapi kehidupan global agar

mampu bersaing dengan negara lain dalam menciptakan kesejahteraan (Laila et al., 2019).

Tingkat literasi finansial orang Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara (ASEAN), yaitu 29,7%, menurut survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 (Sholeh, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memahami dan tidak terbiasa dengan akses ilmu terkait keuangan. Salah satu tujuan penting dari literasi finansial adalah rangkaian proses atau rangkaian aktivitas dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan keyakinan untuk memberikan edukasi tentang keuangan kepada masyarakat Indonesia secara keseluruhan, terutama remaja, agar mereka memahami keuangan sejak dini dan mulai mengetahui cara mengelola keuangan secara cerdas. Tujuannya adalah untuk mengatasi kurangnya pengetahuan tentang industri keuangan dan mencegah masyarakat dan remaja tertipu oleh produk investasi yang menawarkan keuntungan besar dalam jangka panjang.

Dengan adanya pemahaman tentang literasi keuangan, seharusnya peserta didik dimanapun mereka bersekolah ataupun berdomisili, baik itu seperti peserta didik SMAN 1 Long Apari yang notabene adalah sekolah dipedalaman pulau Kalimantan, tetap tertuntut untuk tidak terbatas pemahamannya terkait pentingnya meningkatkan pengetahuan keuangan. Dengan pemahaman dasar terkait literasi keuangan, bukan hanya diri mereka, namun orang tua dan masyarakat sekitar akan mengubah cara berpikir. Mereka yang sebelumnya hanya berpikir tentang cara bertahan hidup dan tidak tahu tentang keuangan, menjadi berpikir tentang merencanakan masa depan yang lebih baik.

Oleh karena itu, sebagai bagian dari pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, peningkatan literasi dan juga peningkatan kompetensi peserta didik, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan Gerakan Literasi Nasional pada tahun 2016. Gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, daya saing, pengembangan karakter bangsa, dan melihat perkembangan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21. Tujuan utama

Gerakan Literasi Nasional adalah untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan pendidikan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, melalui pembelajaran sepanjang hayat dalam upaya meningkatkan kualitas hidup.

Pemerintah menetapkan standar asesmen kemampuan minimum (AKM) pada tahun 2021 untuk menyiapkan siswa untuk menghadapi abad ke-21. di mana setiap sekolah diharapkan dapat menerapkan dan memaksimalkan kemampuan siswa dalam menerima dan menjawab pertanyaan sesuai standarisasi AKM. Ini akan membantu melatih dan mempersiapkan siswa untuk dunia persaingan global. Olehnya itu, soal-soal AKM yang dibuat untuk kemampuan pemecahan masalah bersifat kontekstual, memiliki berbagai bentuk, dan memiliki tujuan untuk mengevaluasi kemampuan pemecahan masalah peserta didik dan mendorong pemikiran kritis. Dalam program penilaian siswa internasional (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), penilaian mengacu pada tolak ukur. Soal-soal AKM tidak hanya membatasi peserta didik menghafal atau mengingat materi, tetapi akan membuat mereka memaksimalkan daya analisis berdasarkan informasi.

Sebagai sekolah yang berlokasi di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), SMAN 1 Long Apari juga mulai menerapkan pentingnya literasi keuangan. Dengan kebijakan kepala sekolah yang membebaskan para guru untuk lebih kreatif dalam menyiapkan bahan ajar, maka para guru juga perlu memodifikasi instrumen sesuai kebutuhan. Dan dengan dicanangkannya standarisasi AKM oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pembuatan pengembangan instrumen AKM serta penerapannya di SMAN 1 Long Apari akan sangat membantu untuk mengidentifikasi pemahaman peserta didik tentang literasi keuangan dan juga mulai mengenalkan dan melatih pola pikir peserta didik tentang pentingnya literasi keuangan sejak dini, khususnya di usia SMA demi masa depan pengelolaan keuangan mereka yang lebih baik dimasa mendatang.

Mengingat pentingnya Asesmen Kompetensi Minimum literasi keuangan peserta didik, serta tantangan global yang mengharuskan pendidik untuk mempersiapkan peserta didik menghadapinya, maka perlu pengembangan instrumen asesmen kompetensi minimum literasi keuangan peserta didik demi

mengenalkan dan melatih kemampuan analisis mereka agar peserta didik dapat meningkatkan kompetensi diri serta memiliki dasar pengambilan keputusan yang tepat, terkhusus literasi keuangan dimasa mendatang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang pengembangan suatu instrument yang memenuhi kaidah tes yang baik, khususnya pada literasi keuangan pada Materi Uang dan Investasi. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan instrument tes yang baik sesuai Asesmen Kompetensi Minimum peserta didik. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul “Pengembangan Instrumen AKM (Assesmen Kompetensi Minimum) Literasi Keuangan Peserta didik Kelas XI IPS SMAN 1 Long Apari Pada Materi Uang dan Investasi”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Kemampuan literasi yang dimiliki oleh peserta didik masih rendah.
2. Belum adanya jenis instrumen berbasis literasi yang dikembangkan dan digunakan oleh pihak sekolah.
3. Perlunya peningkatan kemampuan seorang pendidik untuk mampu membuat sebuah instrumen asesmen kompetensi minimum yang valid dan reliabel sehingga dapat digunakan oleh peserta didiknya sebagai bentuk latihan dalam kegiatan pembelajarannya.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Karena keterbatasan waktu, tenaga hingga kemampuan penulis, maka pengembangan instrumen AKM (Assesmen Kompetensi Minimum) literasi keuangan ini memiliki keterbatasan sebagai berikut :

1. Instrumen ini hanya untuk materi kelas XI semester ganjil yaitu dengan mengambil salah satu KD berdasarkan silabus pada kurikulum 2013 revisi yaitu materi mengenai Uang dan Investasi..

2. Instrumen ini diberikan kepada 3 kelas di SMAN 1 Long Apari di kecamatan Long Apari Kabupaten Mahakam Ulu. Yaitu kelas XI IPS A, XI IPS B dan XI IPA C.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perancangan model instrumen AKM (Assesmen Kompetensi Minimum) literasi keuangan peserta didik SMAN 1 Long Apari pada Materi Uang dan Investasi ?
2. Bagaimana hasil uji instrumen AKM (Assesment Kompetensi Minimum) literasi keuangan peserta didik SMAN 1 Long Apari pada Materi Uang dan Investasi?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang dirumuskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk merancang model Instrumen AKM (Assesment Kompetensi Minimum) literasi keuangan peserta didik SMAN 1 Long Apari kelas XI IPS pada Materi Uang dan Investasi.
- 2) Untuk menguji kualitas instrumen AKM (Assesment Kompetensi Minimum) literasi keuangan peserta didik SMAN 1 Long Apari kelas XI IPS pada Materi Uang dan Investasi.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan informasi untuk memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan pengembangan Assesmen Kompetensi Minimum dan Literasi Keuangan di kelas XI IPS SMAN 1 Long Apari pada materi Uang dan Investasi.

## 1.6.2 Manfaat Praktis

### 1. Bagi Peserta didik

Pengembangan ini diharapkan dapat digunakan sebagai latihan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan literasi keuangan dengan menggunakan instrumen Assesmen Kompetensi Minimum di kelas XI IPS SMAN 1 Long Apari pada Materi Uang dan Investasi.

### 2. Bagi Guru

Pengembangan ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai instrument tes untuk mengukur Assesmen Kompetensi Minimum peserta didik.

### 3. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam rangka mengefektifkan pembinaan serta pengembangan bagi guru agar dapat lebih profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga mutu pendidikan di sekolah dapat ditingkatkan.

